

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

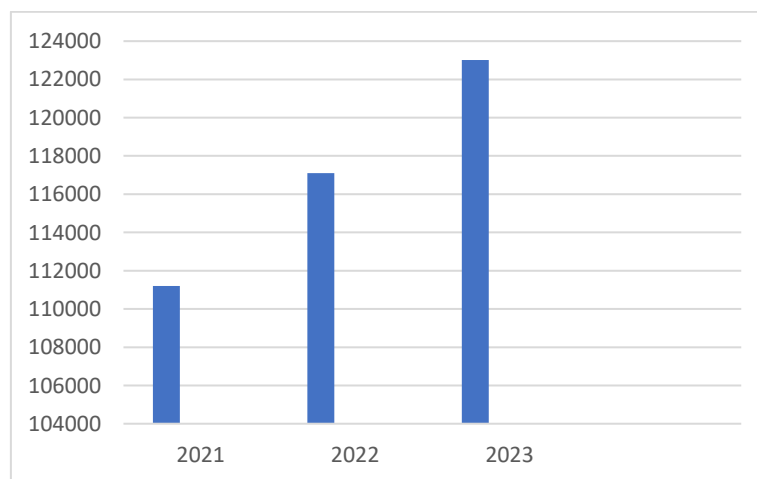
### **1.1 Latar Belakang**

Produk Domestik Bruto menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur Pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat aktivitas ekonomi di waktu tersebut lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional (PN) (Sari & Anggadha Ratno, 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan dimana suatu negara mampu meningkatkan *output* (hasil produksi ekonomi) berdasarkan kemajuan teknologi. Dari hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan produksi dalam suatu negara dan kemajuan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan juga merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan perubahan fundamental ekonomi suatu negara dalam periode jangka panjang. Jadi pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan petunjuk sejauh mana kegiatan ekonomi menambah pendapatan masyarakat pada periode tertentu (Harahap et al., 2020).

Dalam memastikan kesejahteraan masyarakat di suatu negara memerlukan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Sebagai negara berkembang terbesar di Asia Tenggara, Indonesia ini menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai pertumbuhan

ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Meskipun Indonesia memiliki potensi ekonomi yang besar, dengan sumber daya alam yang melimpah dan pasar domestik yang luas, pertumbuhan ekonominya tidak selalu stabil dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Sepanjang periode 1997 hingga 2023, data perekonomian Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan, dengan pertumbuhan ekonomi yang kadang mengalami lonjakan yang pesat, namun juga mengalami penurunan yang tajam. Hal ini terjadi karena adanya krisis moneter serta dampak dari guncangan ekonomi global lainnya. Adapun data mengenai PDB Indonesia pada tiga tahun terakhir disajikan pada grafik di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (diolah)

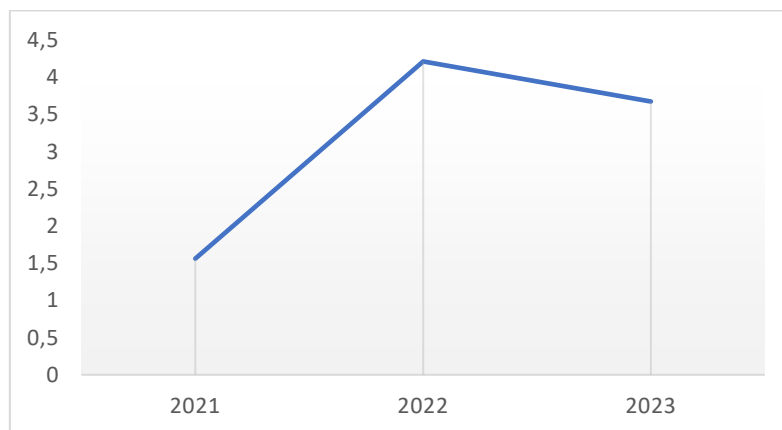
**Gambar 1.1 PDB Indonesia Tahun 2021-2023 (Juta Rupiah)**

Setelah melandanya pandemi COVID-19 di tahun 2020 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. PDB Nasional yang sebelumnya sempat mengalami tekanan besar akibat perlambatan aktivitas ekonomi, pembatasan sosial, serta penurunan konsumsi dan investasi, kini mulai pulih kembali. Berdasarkan pada gambar 1.1, pada tahun 2021 PDB tercatat sebesar Rp11.120,1 Juta

Rupiah yang mencerminkan awal dari pemulihan ekonomi setelah penurunan tajam pada tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya upaya dari pemerintah dalam mengendalikan pandemi COVID-19 melalui program vaksinasi massal serta pembukaan kembali sektor-sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pemulihan tersebut terus berlanjut pada tahun 2022, dengan PDB meningkat menjadi Rp11.710,2 Juta Rupiah, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang semakin stabil. Kemudian, pada tahun 2023 kembali naik signifikan menjadi Rp12.301,4 Juta Rupiah yang menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi dampak pandemi dan memanfaatkan peluang-peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi. Tentunya hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah dalam melakukan pemulihan ekonomi, serta kembalinya aktivitas perdagangan dan investasi.

Di Indonesia, perkembangan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, salah satunya adalah inflasi.(Ardiansyah, 2017) Menurut BPS, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Inflasi berarti kemerosotan nilai uang karena banyaknya uang beredar sehingga ketika inflasi naik maka harga konsumen akan naik serta barang-barang naik. Inflasi yang stabil merupakan salah satu syarat demi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Inflasi yang terlalu tinggi atau rendah dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan biaya produksi yang pada gilirannya dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori inflasi dan stabilitas ekonomi yang dikemukakan oleh Friedman (1971) menjelaskan bahwa inflasi yang terlalu tinggi akan merusak daya beli masyarakat, sehingga muncul ketidakpastian ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahar (2022) menyatakan bahwa inflasi itu memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Anggadha Ratno (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun data mengenai inflasi di Indonesia pada tiga tahun terakhir yaitu periode 2021-2023 dapat dilihat pada grafik dilihat pada gambar di bawah ini.



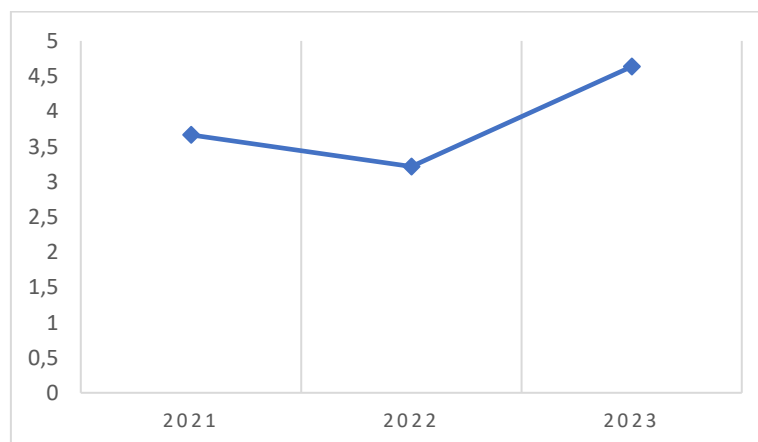
Sumber: *World Bank* (diolah)

### **Gambar 1.2 Inflasi di Indonesia Tahun 2021-2023 (Persen)**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa inflasi Indonesia mengalami fluktuatif selama periode 2021-2023. Tingkat inflasi tercatat sebesar 1,56%, menunjukkan angka yang relatif rendah pada tahun 2021. Hal ini mencerminkan adanya situasi ekonomi yang dalam fase pemulihan pasca pandemi COVID-19, dengan permintaan domestik yang belum pulih sepenuhnya. Lalu, inflasi mulai naik lagi menjadi 4,21%. Kenaikan ini terjadi

karena beberapa faktor, seperti gangguan rantai pasok global, adanya kenaikan harga energi internasional, serta tekanan inflasi impor. Selain itu, kondisi ini juga dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi masyarakat seiring pemulihan ekonomi yang lebih kuat dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian tingkat inflasi sedikit menurun di tahun 2023 menjadi 3,67%. Penurunan ini mencerminkan adanya keberhasilan kebijakan pengendalian inflasi oleh pemerintah dan bank sentral, seperti pengendalian harga pangan dan kebijakan suku bunga untuk menstabilkan perekonomian.

Dalam teori keynesian menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang moderat dapat mendorong investasi, meningkatkan permintaan agregat, dan menciptakan pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1936). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bahar (2022) suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, menurut penelitian dari Jawak & Sipayung (2024) menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Data mengenai suku bunga di Indonesia pada tiga tahun terakhir yaitu periode 2021-2023 yaitu sebagai berikut.



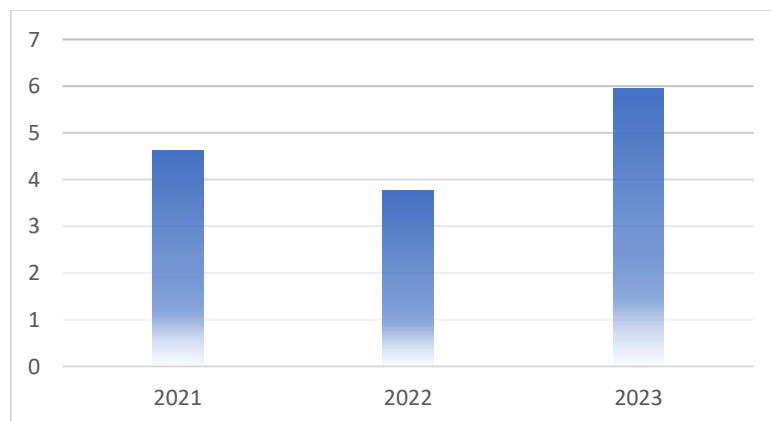
Sumber: *World Bank* (diolah)

### **Gambar 1.3 Suku Bunga Indonesia Tahun 2021-2023 (Persen)**

gambar diatas menunjukkan adanya fluktuasi kondisi ekonomi selama periode 2021-2022. Tahun 2021, suku bunga Indonesia tercatat sebesar 3,67%, yang mencerminkan adanya kebijakan moneter dari bank sentral untuk mendukung pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Pada masa ini, yang menjadi prioritas utama adalah mendorong investasi dan konsumsi untuk menjaga biaya pinjaman agar tetap rendah. Kemudian, pada tahun 2022 suku bunga sedikit mengalami penurunan menjadi 3,22%. Penurunan yang terjadi ini melanjutkan upaya untuk mempercepat pemulihan ekonomi dengan memberikan insentif bagi sektor-sektor swasta melalui biaya pinjaman yang lebih rendah. Pada tahun 2023 suku bunga Indonesia kembali meningkat dengan signifikan menjadi 4,63%. Kenaikan ini terjadi akibat meningkatnya tekanan inflasi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Kenaikan suku bunga ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan mengontrol inflasi, sekaligus menarik arus modal masuk untuk memperkuat nilai tukar mata uang domestik.

Kemudian, ekspor juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara umum ekspor adalah kegiatan atau proses yang mengirim atau mengeluarkan barang atau jasa yang telah diproduksi dari satu negara ke negara lainnya. Ekspor mencerminkan daya saing suatu negara di pasar global, dimana peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan sektor produksi. Sebaliknya, penurunan ekspor dapat menurunkan kinerja ekonomi, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang sebagian besar perekonomiannya bergantung pada ekspor komoditas (Bambungan et al., 2021).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Ricardo (1817) menjelaskan bahwa perdagangan internasional berdasarkan keunggulan komparatif meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, sehingga negara dapat memproduksi barang yang lebih unggul secara relatif dan memperoleh manfaat dari perdagangan. Ekspor memungkinkan surplus produksi domestik yang dijual di pasar global dan nantinya akan mendorong peningkatan *output* serta produktivitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahar (2022), ekspor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian dari Bambang et al. (2021) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut data mengenai ekspor di Indonesia tahun 2021-2023 disajikan pada gambar grafik di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (diolah)

**Gambar 1.4 Ekspor di Indonesia Tahun 2021-2023 (Juta USD)**

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan. Tahun 2021 ekspor mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan masa awal pandemi COVID-19. Perekonomian dunia yang membaik meningkatkan permintaan dari negara-negara yang menjadi mitra dagang utama Indonesia. Sementara itu, kenaikan harga

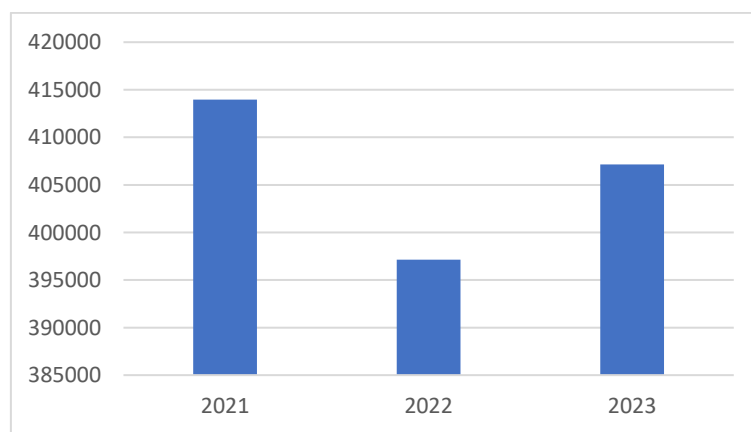
komoditas unggulan seperti batu bara dan minyak kelapa sawit memberikan kontribusi besar pada kinerja ekspor Indonesia. Kemudian, pada tahun 2022 ekspor sedikit mengalami penurunan yang disebabkan oleh perlambatan ekonomi di beberapa negara mitra dagang seperti China dan Jepang, serta adanya gangguan rantai pasok global. Namun, tingginya harga komoditas tetap menjadi penopang utama ekspor. Pada tahun 2023 ekspor kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Faktor utama yang mendorong peningkatan ini adalah perbaikan kondisi ekonomi global, diversifikasi pasar, dan keberhasilan kebijakan hilirisasi yang mendorong ekspor produk dengan nilai tambah lebih tinggi.

Selanjutnya, utang luar negeri juga menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Todaro dalam Bambang et al. (2021) utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Secara teori, utang luar negeri ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi apabila digunakan secara produktif, misalnya untuk pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, dan pengembangan teknologi. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, justru utang luar negeri dapat menjadi beban berat bagi perekonomian karena pembayaran bunga yang tinggi dan ketergantungan terhadap negara lain.

Dalam teori *Growth Maximizing Debt* yang dikemukakan oleh Pattillo et al. (2002) menyatakan bahwa terdapat tingkat utang luar negeri yang optimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Jika dikelola dengan baik, utang dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi. Selain itu, teori ini juga



menyebutkan pentingnya faktor-faktor lain seperti kebijakan fiskal, cadangan devisa, dan stabilitas makroekonomi dalam menentukan apakah utang luar negeri akan berdampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian dari Setyono et al. (2023) menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penelitian dari Yuliana et al. (2023) menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk melihat lebih jelas mengenai kondisi utang luar negeri di Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: World Bank (diolah)

### **Gambar 1.5 Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2021-2023 (Juta USD)**

Berdasarkan data di atas, utang luar negeri Indonesia dari tahun 2021-2023, terlihat adanya kenaikan yang konsisten, meskipun ada sedikit penurunan di tahun 2022. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan pembiayaan yang besar untuk pembangunan infrastruktur dan sektor lainnya. Adanya investasi besar-besaran dalam pembangunan infrastruktur, seperti proyek jalan tol, pelabuhan, dan listrik, membutuhkan pembiayaan yang cukup besar.

Selain itu, dampak dari pandemi COVID-19 juga menyebabkan penurunan pendapatan negara dan peningkatan pengeluaran untuk pemulihan ekonomi, yang membuat pemerintah mengambil langkah untuk meminjam lebih banyak. Pada tahun 2022, utang luar negeri sedikit menurun, mencerminkan upaya pemerintah untuk menstabilkan ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada utang. Namun, kembali naik di tahun 2023 yang disebabkan oleh kebutuhan untuk mendanai program pembangunan dan proyek-proyek besar yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini penting dalam memahami secara mendalam bagaimana faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, ekspor, dan utang luar negeri secara simultan mempengaruhi Produk Domestik Bruto. Penulis tertarik dengan menganalisis hubungan keempat variabel tersebut dalam satu model, serta mencakup periode yang panjang mencakup berbagai krisis ekonomi, pemulihan, dan tantangan global. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya fokus pada satu atau dua variabel saja terhadap Produk Domestik Bruto.

Adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh positif dan negatif antara inflasi, suku bunga, ekspor, dan utang luar negeri terhadap Produk Domestik Bruto membuat penelitian ini penting untuk dikaji kembali agar memberikan gambar yang lebih komprehensif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Berdasarkan uraian pada fenomena, permasalahan, kesenjangan, serta kebaruan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ekspor, dan Utang Luar Negeri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 1997-2023”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan untuk dieksplorasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana inflasi, suku bunga, ekspor, utang luar negeri, dan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 1997-2023?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, ekspor, dan utang luar negeri secara parsial terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 1997-2023?
3. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, ekspor, dan utang luar negeri secara bersama-sama terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 1997-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui inflasi, suku bunga, ekspor, utang luar negeri, dan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 1997-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, ekspor, utang luar negeri secara parsial terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 1997-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, ekspor, utang luar negeri secara bersama-sama terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 1997-2023.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1. Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan kontribusi terhadap literatur ekonomi, khususnya dalam memahami pengaruh dari inflasi, suku bunga, ekspor, serta utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang studi ekonomi pembangunan.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dalam membantu pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif, khususnya dalam menjaga stabilitas inflasi, suku bunga, pengelolaan utang luar negeri, dan mendorong ekspor sebagai faktor penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Selain itu berguna bagi Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang dapat mendukung pada pengambilan keputusan yang lebih baik pada perencanaan bisnis jangka panjang.

## **1.5 Lokasi dan jadwal penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Negara Indonesia dipilih sebagai lokasi pada penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank*.

[illegible]